

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PENGRAJIN JAMU GENDONG DI DUSUN KIRINGAN, CANDEN, JETIS KABUPATEN BANTUL

Penny Rahmawaty, Nahiyah Jaidi Faraz, Gunarti
Staf Pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
penny_rahmawaty@yahoo.com; nahiya@yahoo.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan usaha dan peran perempuan pengrajin jamu tradisional di Kabupaten Bantul umumnya dan dusun Kiringan pada khususnya dalam meningkatkan pendapatan keluarga.

Khalayak sasaran pengabdian pada masyarakat ini adalah pengurus dan anggota kelompok pengrajin jamu gendong yang tergabung dalam Koperasi Mawar Putih yang sampai saat ini beranggotakan 120 orang. Pemilihan khalayak sasaran didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu (1) kelompok usaha ini memiliki prospek yang baik untuk pertumbuhan ekonomi daerah sekitar, (2) lokasi usaha relative berdekatan dan terjangkau oleh tim dan (3) memiliki komitmen dan kemauan keras dalam memajukan usaha.

Dari hasil pelaksanaan pengabdian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) kegiatan ini dilakukan dalam dua tahap yaitu pelatihan pengelolaan usaha dan pemberdayaan koperasi dan teknologi pembuatan jamu serbuk dengan menggunakan peralatan yang lebih modern seperti mesin parut dan mesin giling bahan baku jamu; (2) peserta pelatihan mengikuti kegiatan dengan antusiasme yang tinggi dan berkeinginan untuk terus dilakukan pendampingan setelah program; (3) ada kesesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan kelompok sasaran yaitu mengoptimalkan usaha koperasi yaitu simpan pinjam dan pengembangan produk yang dihasilkan, tidak hanya jamu gendong tetapi juga mulai diupayakan untuk membuat jamu tradisional dalam bentuk serbuk.

A. Analisis Situasi

Kembali ke alam (*back to nature*) merupakan fenomena menarik yang kian memasyarakat berbarengan dengan semakin derasnya arus modernisasi mengitari masyarakat dunia. Tidak ada yang salah dengan fenomena ini, karena kenyataannya

semakin modernnya dunia semakin banyak persoalan yang tidak bisa diselesaikan dengan baik, bahkan penyelesaian masalah yang berlangsung memunculkan masalah-masalah baru lainnya. Sebut saja dalam dunia kedokteran. Keampuhan obat antibiotik dalam penyembuhan penyakit banyak memunculkan persoalan baru di kalangan anak-anak maupun orang dewasa. Semula banyak orang tua yang senang, karena penyakit anak-anaknya cepat disembuhkan oleh dokter melalui penggunaan antibiotik, tetapi kini banyak orangtua yang sadar dan was-was akan efek samping dari antibiotik yang sangat tidak kondusif bagi perkembangan fisik anak. Banyak mengkonsumsi antibiotik juga sangat tidak baik bagi orang dewasa terutama bagi kesehatan organ ginjalnya.

Tidak mau mengambil risiko terkena efek samping dari obat-obatan modern, dapat dikatakan sebagai salah satu alasan mengapa kini banyak orang mengkonsumsi Jamu Tradisional untuk menjaga kesehatan tubuhnya. Disamping itu harus diakui bahwa pemasyarakatan pengetahuan akan khasiat berbagai jenis tumbuhan yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit yang ada, seperti yang hampir setiap hari disampaikan Prof Hembing, seolah telah membuka kesadaran masyarakat kita bahwa obat modern tidaklah segalanya bagi penyakit.

Sementara di daerah perkotaan, pada umumnya, telah muncul gejala kembali ke alam dalam pengobatan, di daerah pedesaan belum menunjukkan antisipasi yang kuat terhadap gejala tersebut. Masyarakat desa kebanyakan masih mengakui khasiat dari jamu tradisional, tetapi belum dilihatnya sebagai produk unggulan. Penjualan dan konsumsi jamu tradisional yang berlangsung di daerah pedesaan tidak lebih sebagai kegiatan rutinitas yang jauh dari perencanaan dan pengorganisasian yang baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Seperti yang terdapat di dusun Kiringan, desa Candan, Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul, Yogyakarta, salah satu sentra usaha kecil Jamu Tradisional yang merupakan usaha turun temurun. Desa ini cukup terkenal di kecamatan Jetis sebagai desa "Penjual Jamu". Ada 120 penjual jamu di desa ini yang kesemuanya adalah perempuan.

Hasil observasi memperlihatkan kondisi berikut: *Pertama*, kualitas maupun kuantitas jamu yang dijual masih rendah. *Kedua*, Jenis jamu yang dijual tidak bervariasi (monoton). *Ketiga*, proses pembuatan jamu masih jauh dari kaidah atau persyaratan kesehatan (hygiene). *Kempat*, peralatan yang dimiliki masih sangat sederhana dan belum tersentuh peralatan berbasis Iptek. *Kelima*, usaha mereka tidak dilandasi oleh semangat bisnis yang memadai. Kemudian, pada dasarnya mereka mempunyai naluri dan mental bisnis yang dapat dikembangkan lebih lanjut, karena telah turun temurun berpredikat sebagai pengrajin jamu. Usaha jamu merupakan kegiatan pokok mereka untuk menopang kehidupan keluarga. Karena itu, melalui berbagai pengarahan akan pengetahuan proses higienis dan berwirausaha yang baik diharapkan dapat membuka wawasan dan cara kerja yang benar dan pada akhirnya akan meningkatkan penghasilan atau taraf hidup para pengrajinnya, yang kesemuanya adalah perempuan. Dengan sendirinya proses pemberdayaan perempuan akan tampak, setidaknya dari berubahnya wawasan dan sikap kerja mereka.

B. Identifikasi dan Perumasan Masalah

Berpijak dari uraian diatas maka yang menjadi masalah dalam pemberdayaan perempuan ini adalah:

1. Bagaimana upaya perempuan pengrajin jamu tradisional meningkatkan ketrampilan usaha
2. Bagaimana upaya perempuan pengrajin jamu tradisional meningkatkan pendapatan per hari.
3. Bagaimana upaya para perempuan pengrajin jamu tradisional menguatkan kelembagaan

C. Tujuan Pengabdian

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dalam bentuk pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan usaha dan peran serta perempuan pengrajin jamu tradisional di kabupaten Bantul umumnya dan dusun Kiringan pada khususnya dalam meningkatkan pendapatan keluarga.

Sedangkan tujuan khususnya adalah:

1. Meningkatnya ketrampilan usaha para perempuan pengrajin jamu tradisional
2. Meningkatnya pendapatan para perempuan pengrajin jamu tradisional
3. Menguatnya kelembagaan para perempuan pengrajin jamu tradisional

D. Manfaat Pengabdian

Peningkatan ketrampilan usaha para perempuan pengrajin jamu tradisional akan dapat meningkatkan pendapatan rata-rata (Income generating) pengrajin jamu tradisional di dusun Kiringan, Canden, Jetis, Bantul DIY.

E. Tinjauan Pustaka

Pemberdayaan perempuan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penyelenggaraan negara yang menyeluruh untuk membangun tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta mewujudkan kemajuan di segala bidang. Sejak lima tahun lalu program pemberdayaan perempuan di Indonesia telah memiliki konsep yang jelas, yakni memadukan program tersebut ke dalam *grand programme* dari pemerintah baik di pusat maupun di daerah.

Adapun misi dari perencanaan program pemberdayaan perempuan seperti itu, dimaksudkan untuk: *Pertama*, peningkatan kualitas hidup perempuan di segala bidang terutama: (1). Pendidikan dan Pelatihan. (2). Kesehatan dan Keluarga Berencana. (3). Ekonomi dan Ketenagakerjaan. (4). Politik dan Hukum. (5). Sumberdaya Pembangunan dan Informasi. (6). Kesejahteraan Sosial dan Agama. *Kedua*, melakukan sosialisasi kesetaraan dan keadilan gender. *Ketiga*, penghapusan segala

bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dilandasi dengan “ *zero tolerance policy*”, yakni kebijakan yang tidak mentoleransi tindak kekerasan sekecil apapun terhadap perempuan. *Keempat*, penghormatan terhadap martabat dan hak asasi manusia bagi perempuan serta penghargaan dan perlindungan terhadap fungsi reproduksi perempuan. *Kelima*, pemantapan mekanisme nasional pemberdayaan perempuan melalui peningkatan efektivitas dan efisiensi pengelolaan lembaga pemerintah di pusat dan daerah serta pemampuan lembaga pengelola kemajuan perempuan, yaitu organisasi perempuan, lembaga swadaya masyarakat, dan organisasi kemasyarakatan lainnya yang secara langsung maupun tidak langsung mendukung kemajuan perempuan.

Misi ini kemudian dijabarkan ke dalam berbagai kebijakan dan strategi yang pada akhirnya diimplementasikan dalam program-program yang sesuai dengan tujuan dan sasaran dari proses pembangunan pemberdayaan perempuan itu sendiri. Adapun tujuan dari pembangunan pemberdayaan perempuan antara lain: (a). meningkatkan kedudukan dan peranan perempuan di segala bidang. (b). mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender. (c). meningkatkan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan. (d). Meningkatkan komitmen dan kemampuan semua lembaga yang memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender.

Dari tujuan-tujuan diatas, tampak bahwa pembangunan pemberdayaan perempuan tidak *dapat* dilakukan secara parsial, melainkan integratif seluruh komponen bangsa: seluruh lembaga pemerintah, dunia usaha, organisasi perempuan, LSM dan masyarakat luas.

Di dunia usaha, permasalahan yang dihadapi adalah terbatasnya akses *perempuan* pengusaha kecil dan menengah dalam program kredit, informasi pasar, manajemen dan pengembangan usaha, terbatasnya ketrampilan dan pendidikan perempuan untuk memperoleh peluang dan kesempatan kerja yang lebih baik, serta rendahnya perlindungan dan jaminan sosial bagi perempuan pekerja, khususnya

disektor informal, termasuk perempuan pengrajin jamu tradisional di Kiringan Bantul.

Permasalahan **di sektor informal** diantaranya **manajemen usaha yaitu:** Proses atau kegiatan orang dalam usaha dengan memanfaatkan sumber-sumber yang *tersedia* bagi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Sumber-sumber yang tersedia yakni daya, dana dan sarana. (G.R. Terry, 1966, T. Hani Handoko, 1989)

Untuk mencapai tujuan usaha diperlukan kegiatan perencanaan, *pengorganisasian*, penggerakan serta pengawasan.

Perencanaan : Perencanaan *adalah* suatu kegiatan yang ditentukan sekarang, akan dilaksanakan pada masa yang akan datang. Penyusunan rencana harus memperhitungkan 3 hal yaitu : kondisi masal lalu, keadaan sekarang dan antisipasi masa yang akan datang. (Jame AF. Stonner, 1986, GR. Terry, 1966)

Pengorganisasian : Pengertian Pengorganisasian adalah penentuan, pengelompokan, serta pengaturan dari *berbagai* macam kegiatan usaha yang dianggap perlu untuk mencapai tujuan, menyuruh orang melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut. (GR. Terry 1966, Basu Swasta 1985, T. Hani Handoko, 1989)

Penggerakan: Penggerakan (Actuating) berarti tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok (keluarga)berusaha untuk mencapai sasaran, agar sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha organisasi. (GR. Terry 1966, Jame A.F. Stoner, 1986)

Pengawasan: Pengertian Pengawasan : Pengawasan (controlling) sebagai proses untuk mengeliminir apa yang dilaksanakan, mengevaluasi pelaksanaan dan bila perlu menerapkan tindakan-tindakan korektif sehingga pelaksanaan sesuai rencana. (Hani Handoko,1989,Basu Swasta, 1985).

F. Realisasi Pemecahan Masalah

Jamu merupakan sebutan untuk obat tradisional dari Indonesia. Di berbagai kota besar terdapat profesi penjual jamu gendong yang berkeliling menjajakan jamu sebagai minuman sehat dan menyegarkan. Penjualan jenis dan jumlah jamu gendong sangat bervariasi untuk setiap penjaja. Hal tersebut tergantung pada kebiasaan yang mereka pelajari dari pengalaman tentang jamu apa yang diminati serta pesanan yang diminta oleh pelanggan. Setiap hari jumlah dan jenis jamu yang dijajakan tidak selalu sama, tergantung kebiasaan dan kebutuhan konsumen. Setelah dilakukan pendataan diperoleh informasi bahwa jenis jamu yang dijual ada delapan, yaitu beras kencur, cabe puyang, kudu laos, kunci suruh, uyup-uyup/gepyokan, kunir asam, pahitan, dan sinom. Jamu tersebut diminum dengan cara diseduh air panas, terkadang dicampur jeruk nipis, madu, kuning telur, dan selanjutnya minum jamu sinom atau kunir asam sebagai penyegar rasa.

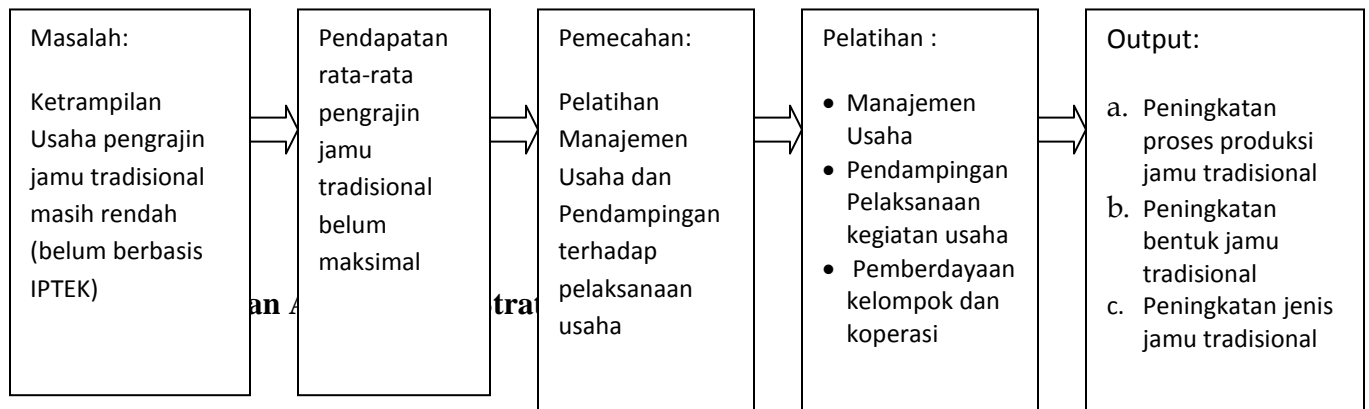
Hampir semua penjual jamu menyediakan seluruh jenis jamu ini meskipun jumlah yang dibawa berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan konsumen. Masing-masing jenis jamu disajikan untuk diminum tunggal atau dicampur satu jenis jamu dengan jenis yang lain. Jamu gendong pada umumnya digunakan untuk maksud menjaga kesehatan. Orang membeli jamu gendong seringkali karena kebiasaan mengkonsumsi sebagai minuman kesehatan yang dikonsumsi sehari-hari.

Pedukuhan Kiringan adalah salah satu dari lima belas dusun yang berada di wilayah Desa Canden Kecamatan Jetis. Pedukuhan Kiringan berpenduduk 213 KK atau 828 jiwa. Selain berusaha di bidang pertanian, penduduk pedukuhan ini terutama kaum juga banyak yang memiliki keahlian membuat jamu tradisional berupa jamu gendong. Produk jamu tersebut dipasarkan di sekitar wilayah kecamatan Jetis. Pada awalnya jamu tradisional dipasarkan secara gendong di punggung, bahkan Patung Perempuan Jamu Gendong ada di lokasi Pedukuhan Kiriingan, Canden, Jetis Bantul ini. Mereka menjual jamu gendong dengan berjalan kaki, tetapi karena dinilai tidak bisa menjangkau wilayah yang lebih luas maka penjualan jamu saat ini menggunakan

sepeda onthel. Dengan bersepeda onthel akan meringankan tenaga perempuan, menyehatkan dan mempersingkat jarak tempuh. Cara penggunaan transportasi ini cocok untuk memasarkan jamu di perdesaan dan daerah pinggiran kota. Desain model keranjang tempat jamu dapat berbeda-beda sesuai keinginan.

Proses pembuatan dan pemasaran jamu dilakukan sejak dinihari hingga siang hari, karenanya sangat menyita waktu dan melelahkan. Oleh karena itu dibutuhkan pengelolaan usaha yang optimal sehingga waktu dan tenaga tersebut dapat menghasilkan pendapatan yang seimbang. Proses pembuatan jamu selama ini masih tradisional dan belum menggunakan alat bantu misalnya mesin parut dan mesin giling bahan baku jamu. Oleh karena itu pendapatan rata-rata yang mereka peroleh belum maksimal.

Saat ini telah terbentuk suatu paguyuban perempuan pengrajin jamu gendong yang tergabung dalam Koperasi Mawar Putih yang beranggotakan 120 orang pengrajin jamu gendong. Koperasi Mawar Putih telah berbadan hukum sejak tahun 2008. Untuk mengoptimalkan usaha kelompok ini maka kegiatan pengabdian pada masyarakat bertujuan untuk membantu memecahkan permasalahan kelompok koperasi dengan menggunakan beberapa metode yaitu pertama berupa pelatihan pengelolaan usaha (manajemen usaha), kemudian pembukuan usaha secara sederhana, dan terakhir adalah pengenalan teknologi pembuatan jamu dalam bentuk serbuk yang relatif tahan lama.



Sasaran kegiatan adalah membekali para perempuan pengrajin jamu tradisional mengenai pengelolaan usaha yang baik, pembuatan produk yang lebih inovatif, pemberdayaan kelompok/koperasi untuk pengembangan usaha.

Pemilihan khalayak sasaran didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu: (1) Kelompok usaha ini memiliki prospek yang baik untuk pertumbuhan ekonomi daerah sekitar (2) lokasi usaha relatif berdekatan dan terjangkau oleh tim; (3) memiliki komitmen dan kemauan keras dalam memajukan usaha.

H. Metode Kegiatan

Metode yang akan digunakan untuk mengatasi permasalahan di atas dapat dilihat dalam tabel berikut:

| Awal | <i>Middle</i> | <i>Outcome</i> |
|---|---|---|
| Perempuan pengrajin jamu tradisional masih menggunakan teknologi yang sederhana dalam pembuatan produknya sehingga variasi bentuk produk masih terbatas | <ul style="list-style-type: none"> a. Pelatihan tentang manajemen usaha yang baik b. Pelatihan pemanfaatan teknologi untuk diversifikasi produk c. Pemberdayaan koperasi | <ul style="list-style-type: none"> a. Pemilihan peralatan yang digunakan dalam memproduksi jamu tradisional. b. Jumlah bentuk produksi jamu tradisional c. Jumlah jenis produksi jamu tradisional d. Volume produksi jamu tradisional e. Volume Penjualan jamu tradisional. f. Jumlah anggota tiap kelompok dan jumlah anggota koperasi |

I. Rancangan Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan sejak tahap persiapan yaitu pemilihan khalayak sasaran serta materi pelatihan sampai dengan pelaksanaan kegiatan dan pelaporan hasil akhir.

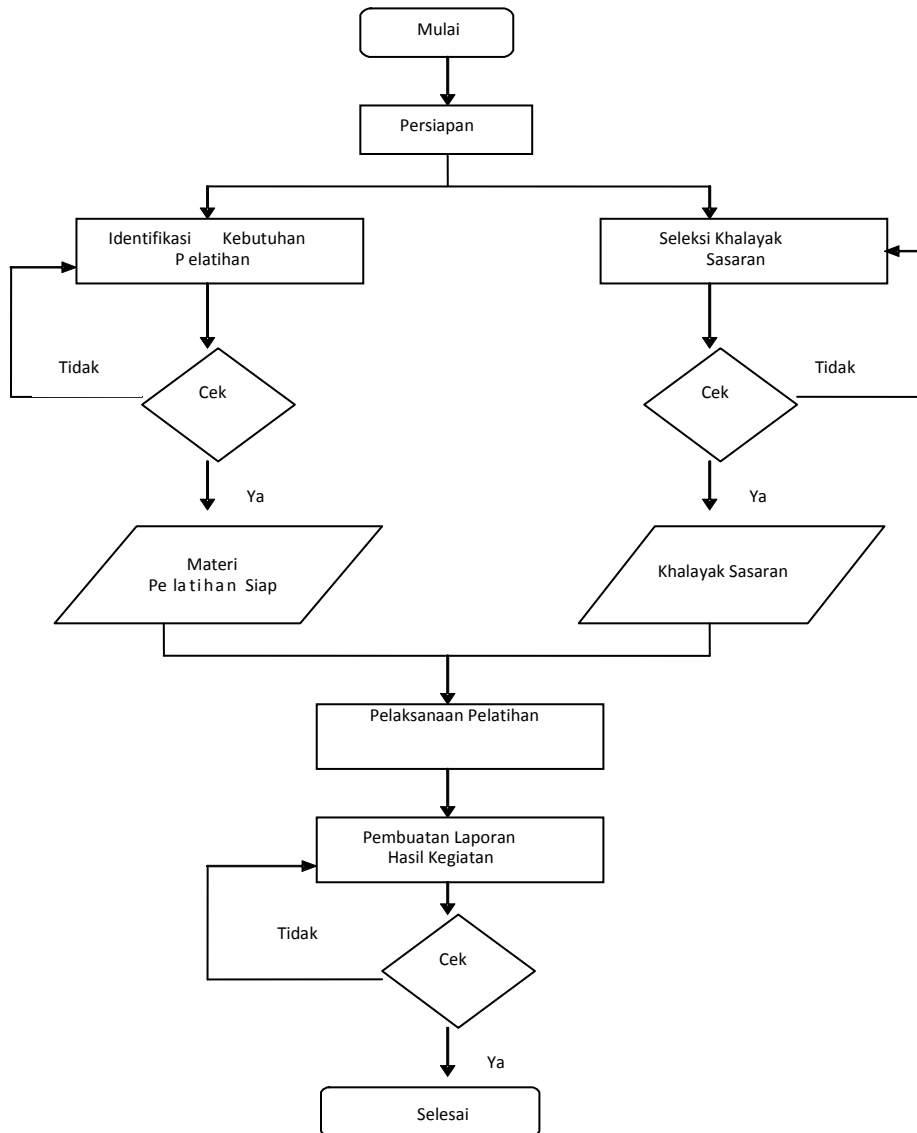
Rancangan evaluasi program pengabdian kepada masyarakat ini dapat dilihat pada tabel berikut:

| Tahapan Kegiatan | Kriteria Evaluasi | Indikator Pencapaian Tujuan | Tolok Ukur |
|--|--|--|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • Seleksi Khalayak Sasaran | <ul style="list-style-type: none"> • Khalayak sasaran merupakan kelompok pengrajin jamu tradisional yang berlokasi di Dusun Kiringan Desa Canden Kabupaten Bantul | <ul style="list-style-type: none"> • Terpilih beberapa khalayak sasaran yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan | <ul style="list-style-type: none"> • Khalayak sasaran sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh pelaksana kegiatan |
| <ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi Kebutuhan Pelatihan | <ul style="list-style-type: none"> • Telah memiliki sistem pengelolaan usaha namun masih sederhana • Ditentukan jenis, materi dan metode pelatihan yang akan diberikan | <ul style="list-style-type: none"> • Dapat menentukan kebutuhan pelatihan yang sesuai dengan kondisi khalayak sasaran | <ul style="list-style-type: none"> • Materi pelatihan didasarkan pada kebutuhan pengguna |
| <ul style="list-style-type: none"> • Seminar Perencanaan Kegiatan | <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan yang direncanakan akan dapat memberikan nilai tambah bagi pengguna. | <ul style="list-style-type: none"> • Hasil seminar menjadi tolak ukur pelaksanaan kegiatan | <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan sesuai dengan bidang yang dikaji |

| | | | |
|----------------------------|--|--|--|
| Tahap Pra Pelatihan | | | |
|----------------------------|--|--|--|

| | | | |
|--|--|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • Materi Pelatihan | <ul style="list-style-type: none"> • Materi pelatihan disusun berdasarkan identifikasi kebutuhan pengguna | <ul style="list-style-type: none"> • Tersusun materi pelatihan pengelolaan usaha | <ul style="list-style-type: none"> • Materi pelatihan sesuai kebutuhan pengguna |
| <p>Tahap Pelaksanaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penyuluhan Pengelolaan Usaha | <ul style="list-style-type: none"> • Peserta dapat mengetahui dan memahami bagaimana mengelola usaha yang baik. | <ul style="list-style-type: none"> • Peserta dapat mengetahui secara jelas pengelolaan usaha | <ul style="list-style-type: none"> • Peserta memahami pengelolaan usaha yang baik |
| <ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan Pembuatan produk yang menggunakan teknologi lebih canggih • Pelatihan Pengelolaan Usaha | <ul style="list-style-type: none"> • Peserta mengetahui berbagai teknologi yang dapat diterapkan secara sederhana untuk diversifikasi produk • Peserta mengetahui pentingnya pengelolaan usaha | <ul style="list-style-type: none"> • Peserta dapat membuat produk yang lebih bervariasi • Peserta dapat mengelola usaha dengan baik | <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat diversifikasi produk jamu tradisional • Volume penjualan meningkat • Pengelolaan usaha lebih efisien |
| <p>Tahap Evaluasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan | <ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan pelatihan sesuai dengan schedule yang telah ditentukan | <ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan kegiatan telah sesuai dengan harapan dan kebutuhan pengguna | <ul style="list-style-type: none"> • Peserta memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam proses produksi dan mengelola usaha |

Rancangan evaluasi di atas dapat digambarkan dalam diagram alir berikut:



Gambar 1. Diagram Bagan Alir Kegiatan Pelatihan Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Jamu Tradisional Di Dusun Kiringan, Canden, Bantul

H. Hasil Pengabdian

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini didanai oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi (FISE) Universitas Negeri Yogyakarta melalui dana DIPA FISE tahun anggaran 2009. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam dua tahap, yaitu tahap pertama memberikan pelatihan kepada pengurus Koperasi Mawar Putih dengan materi pengelolaan usaha koperasi dan pembukuan sederhana. Kegiatan pelatihan ini dihadiri oleh pengurus sebanyak 19 orang. Sedangkan kegiatan kedua adalah pengenalan teknologi pembuatan jamu serbuk yang dihadiri oleh anggota koperasi dan pengurus koperasi.

I. Pembahasan

Pedukuhan Kiringan di Desa Canden, Jetis Bantul telah dikenal sebagai sentra jamu gendong. Hal ini tampak dengan adanya Patung Perempuan Jamu Gendong di lokasi Pedukuhan Kiringan, Canden, Jetis Bantul. Masyarakat khususnya kaum perempuan secara sendiri-sendiri maupun kelompok telah mengembangkan usaha ini sejak lama. Hanya saja ketika terjadi gempa bumi dengan kekuatan 5,9 SR pada 27 Mei 2006 telah memporakporandakan usaha yang telah dirintis tersebut. Akan tetapi dengan semangat untuk bangkit dari keterpurukan akibat gempa maka kaum perempuan pengrajin jamu tradisional ini mulai mencoba dengan peralatan yang seadanya untuk memulai kembali usahanya.

Setelah hampir tiga tahun pasca gempa Yogya usaha kelompok telah mulai menampakkan hasil. Paguyuban yang awalnya hanya sebagai sarana pertemuan bagi para pengrajin lama kelamaan telah menjadi embrio koperasi dan pada tahun 2008 telah mendapat status badan hukum dari pemerintah melalui Dinas Koperasi, Perdagangan dan Industri (Perindagkop) Kabupaten Bantul. Melalui bentuk badan usaha koperasi ini seharusnya anggota kelompok dapat lebih optimal dalam melakukan kegiatan usahanya. Hanya selama ini terlihat bahwa koperasi baru sebatas pengukuhan saja, belum menyentuh ke bidang-bidang usaha yang produktif. Bidang

usaha pokok hanya pengelolaan jamu tradisional dalam bentuk jamu gendong dan simpan pinjam bagi anggota.

Manajemen usaha kelompok/koperasi menjadi penting ketika keanggotaannya semakin besar. Dengan jumlah anggota saat ini mencapai 120 orang dibutuhkan pengurus yang andal dalam mengelola usaha. Koperasi memudahkan anggota untuk memperoleh bahan baku jamu dan mengatur wilayah pemasaran para anggota, sehingga tidak terjadi saling berebut pelanggan diantara mereka. Usaha simpan pinjam telah berjalan dengan baik meskipun pembukuannya masih sederhana. Selama ini koperasi juga belum mengadakan Rapat Anggota Tahunan (RAT) sebagai bentuk pertanggungjawaban pengurus kepada para anggotanya. Hal ini dikarenakan masih terkendalanya para pengurus untuk mempersiapkan laporan-laporan terkait RAT tersebut.

Selain manajemen usaha kelompok koperasi yang tidak kalah pentingnya adalah pengenalan teknologi pembuatan jamu dalam bentuk serbuk yang relatif tahan lama. Dengan teknologi yang sederhana telah mulai diproduksi jamu serbuk dalam bentuk sachet. Ke depannya adalah membuat usaha jamu serbuk ini memperoleh izin dari departemen kesehatan sehingga dijamin kebersihan (hygienis) dan keasliannya.

Penggunaan peralatan seperti mesin parut dan mesin giling sangat membantu dalam penyelesaian produksinya. Sehingga diharapkan dengan pemanfaatan alat-alat bantu tersebut akan dapat memaksimalkan hasil produksi dan dapat memperluas pasar sasaran.

J. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan usaha dan peran serta perempuan pengrajin jamu tradisional di kabupaten Bantul umumnya dan dusun Kiringan pada khususnya dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Pentingnya pengelolaan usaha yang baik di kelompok Koperasi Mawar Putih akan dapat meningkatkan peran serta anggota dan menjadikan koperasi

menjadi lebih kokoh dan mandiri. Meningkatnya kesadaran mengenai pembuatan rencana kerja yang terinci, pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas diantara pengurus dan anggota serta pentingnya motivasi untuk maju secara bersama-sama akan membuat kelompok/koperasi ini dapat berkembang dan maju. Disamping itu pengetahuan tentang teknologi pembuatan jamu serbuk akan dapat membuat diversifikasi usaha. Hanya untuk pemasaran jamu serbuk ini masih terbatas.

K. Saran

Program pengabdian pada masyarakat ini sangat bermanfaat bagi kelompok sasaran. Pemecahan masalah yang terkait dengan perluasan pasar bagi produk yang dihasilkan membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga dibutuhkan pendampingan setelah selesai program. Sehingga ada keterkaitan antara perguruan tinggi sebagai institusi yang memiliki sumberdaya manusia yang kompeten dengan masyarakat yang membutuhkannya.

L. DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ahmadi, 2006, "Pemanfaatan IPTEK Untuk Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan", (makalah pada Lokakarya Nasional LIPI),
- Handoko, T. Hani, 1989, *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE
- Ichromi, T.O, 1995, *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. (editor). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Stoner, James A.F., 1986, *Manajemen*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Stoler, Ann, 1997. "Class Structure and Female Autonomy in Rural Jawa," *Dalam Women and National Development*, Universty of Chicago Swasta, Basu, 1985, *Azas-azas Manajemen Modern*, Yogyakarta: Liberty Press
- Terry, GR, 1966., *Principles of Management*, edisi IV, Chicago: R.D. Irwin IN.
- Wacjiman, Judi, Tahun 2001, *Feminisme Versus Teknologi*, Yogyakarta: SBPY, Oxfam,

